

SIRAH PENDIDIKAN IMAM AL-SYAFI'I
(Kegigihan Dan Motivasi Yang Kuat Dalam Menuntut Ilmu)

MUNAWAR¹

ABSTRAK

Motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, karena motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak. Keberhasilan Imam al-Syafi'i sebagai seorang Tokoh Muslim yang sangat berpengaruh dalam jurisprudensi hukum Islam, menjadi mazhab yang paling banyak pengikutnya di dunia Islam serta banyak menghasilkan karya-karya yang monumental juga berhasil mendidik kader yang menjadi penerus pemikirannya sampai saat ini. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh kegigihan motivasi yang ada pada diri beliau yang dapat dilihat pada rekam jejaknya dalam menuntut ilmu. Keberhasilan Imam al-Syafi'i bukanlah diperoleh secara instan tetapi dilalui dengan proses panjang yang di dalamnya banyak hal-hal yang perlu diketahui oleh para penuntut ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja yang menjadi motivasi beliau dalam menuntut ilmu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan teknik library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Imam al-Syafi'i dipengaruhi oleh dua motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal adalah: pertama, keinginan mempertahankan kemuliaan nasab, kedua, rasa cinta akan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, ketiga, menempatkan ilmu sebagai hidayah. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal adalah: motivasi yang kuat dari sang ibu dan para guru yang mengajarkan sang imam.

Kata kunci: *sirah pendidikan, kegigihan dan motivasi*

A. PENDAHULUAN

Masa Dinasti Abbasiyah merupakan masa puncak kejayaan Islam, pada masa ini semaraknya lembaga pendidikan, tradisi ilmiah seperti diskusi dan penerjemahan buku-buku serta muncul banyak tokoh-tokoh hebat, satu diantaranya adalah Imam al-Syafi'i.

Sebagaimana diketahui, Imam al-Syafi'i merupakan salah satu tokoh mazhab yang banyak pengaruhnya di dunia Islam. Keberhasilan Imam al-Syafi'i ini bukanlah diperoleh secara instan tapi dilalui dengan proses panjang

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al Washliyah Banda Aceh. email. munawar.yadain@gmail.com

yang di dalamnya banyak hal yang perlu untuk diketahui oleh para penuntut ilmu.

Kesuksesan Imam al-Syafi'i tidak terlepas dari kegigihan dan motivasinya dalam mencari ilmu. Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Motivasi mempunyai peranan yang teramat penting dalam aktivitas belajar seseorang sehingga takkala tidak ada motivasi berarti kegiatan belajarpun tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah; bagaimana motivasi Imam al-Syafi'i dalam perjalanannya menuntut ilmu.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif menggunakan teknik *library research* atau studi pustaka yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama guna menggali teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan tulisan ini.

B. PEMBAHASAN

1. Perjalanan Menuntut Ilmu Imam Al-Syafi'I

Nama lengkap Imam al-Syāfi'i adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās ibn 'Utsmān ibn Syāfi' ibn al-Sā'ib ibn 'Ubaid ibn 'Abd Yazid ibn Hāsyim ibn al-Muthalib ibn 'Abd Manāf ibn Qushay.² Para ahli sejarah sepakat, Imam al-Syāfi'i lahir pada tahun 769 M/150 H bertepatan dengan wafatnya Abu Hanifah, pendapat ini juga dikukuhkan oleh Imam an-Nawawi dalam kitabnya *Tahdzib al-Asmā' wa al-lughāt*.³ Adapun mengenai tempat kelahirannya, ditemukan tiga riwayat yang menyebutkannya berbeda, yakni di Gazza, 'Asqalan dan Yaman.⁴

² Muhammad ibn Idris al-Syāfi'i, *Al-Risālah*, Di Tahqiq oleh Syaikh Khālid al-Sab' al-'ilami dan Syaikh Zahir Syafiq al-kubby, Bairut: Dār al Kitāb al-'Araby, 2004), hlm. . 27. Lihat juga Muhammad ibn Idris al-Syāfi'i, *Al Umm*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. . 6. Lihat pula Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, Terj. Ed. Amirah Ahmad an-Nahrawi (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. . 4.

³ An-Nawawi, *Tahdziib al-Asmā' wa al-Lughāt*, (Beirut-Lubnan: Dar al-Kutub al-'ilmiah, t.th), juz. 1, hlm. . 45.

⁴ Riwayat yang mengatakan Imam al-Syāfi'i lahir di Gazza, berasal dari Ibn Ahmad ibn 'Uthmān al-Dzahaby. Riwayat yang mengatakan di 'Askalan berasal dari 'Amr ibn Sawwād sedangkan riwayat yang mengatakan di Yaman. Berasal dari 'Abdullah ibn Wahb. Perbedaan pendapat di atas dapat dikompromikan dengan cara mengkompromikan pendapat yang kontradiktif tersebut. Ungkapan yang mengatakan Imam al-Syāfi'i lahir di Gazza adalah benar, kemudian ia dibesarkan di 'Asqalan. Penduduk 'Asqalan semuanya berasal dari Yaman.

Meskipun demikian, ketiga riwayat tersebut bukanlah bertentangan. Dikatakan demikian karena Gaza dan 'Askalān adalah satu daerah yang terletak sekitar tiga kilometer dari Gaza dan tidak berapa jauh dari Baitul Maqdis. Adapun riwayat yang mengatakan ia lahir di Yaman, di dasarkan kepada pengakuan Imam al-Syāfi'i, sendiri. Ia mengatakan; Saya dilahirkan di Yaman, kemudian ketika berumur dua tahun saya dibawa ibunda ke Makkah, karena ibunda khawatir terhadap pendidikanku. Yaman bukan merupakan pusat ilmu pengetahuan dan agama pada waktu itu".

Imam al-Syāfi'i tumbuh besar dipusat kota Jazirah Arabia, sebuah masyarakat yang hidup dengan semangat nilai kepahlawanan, keberanian, kedermawanan, gemar olah raga dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Lingkungan ini ikut membentuk karakter Imam al-Syāfi'i kecil sehingga menjadi lelaki tangguh yang berjiwa besar dan penuh percaya diri, berotak cerdas dan berbadan atletis karena gemar berolah raga.

Sejak kecil tepatnya ketika berumur dua tahun Imam al-Syāfi'i telah dibawa oleh ibundanya dari tempat kelahiran ke Makkah dengan pertimbangan agar dapat tumbuh dalam lingkungan yang baik dan dapat mengenyam pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu. Di Makkah Imam al-Syāfi'i bersama ibundanya hidup dalam kemiskinan, walaupun dalam kondisi seperti itu Imam al-Syāfi'i tetap mempunyai kemauan dan semangat yang keras serta cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu. Untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita anaknya sang ibunda berusaha keras mewujudkan keinginan tersebut, dalam sebuah riwayat Imam al-Syāfi'i terpaksa mencatat sebagian pelajarannya di atas kertas yang telah dibuang orang atau di atas tulang-tulang yang masih bisa dipakai.

Sejak kecil Imam al-Syāfi'i sudah terlihat tanda-tanda kecerdasan yang luar biasa. Ketajaman dan kecermelangan pemikirannya itu sudah nampak dengan jelas, ketika ia bergaul bersama-sama temannya. Ia dapat memahami dan menghafal dengan baik semua yang didengar dari teman dan gurunya.⁵

⁵ Riwayat dari ar-Rabi' berkata saya mendengar al-Syāfi'i berkata, " Dulu pada waktu saya sedang menulis sambil mendengarkan guru yang sedang mengajar kepada anak-anak, maka saya langsung bisa menghafal apa yang didiktekan oleh guru tersebut. Giliran anak-anak lai mencatat, saya telah hafal semua yang didiktekan oleh sang guru.

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, ibunda Imam al-Syāfi'i sangat berharap agar anaknya menjadi orang yang berilmu. Oleh karena itu ia kerahkan perhatiannya untuk membimbing putranya dalam belajar. Pada awalnya Imam al-Syāfi'i belajar membaca Al-qur'ān kepada Syaikh Ismā'il al-Qistanthin.⁶ Dengan kesungguhan dan kegigihan Imam al-Syāfi'i dalam usia yang relatif muda ia telah dapat membaca dan menghafal Al-qur'ān dengan baik dan lancar. Keindahan bacaan Al-qur'ān Imam al-Syāfi'i dalam riwayat disebutkan orang yang mendengar bacaan Imam al-Syāfi'i akan mengalir air mata bagi yang mendengarnya dengan khusyu'.⁷ Hal ini membuktikan kemahirannya dan betapa merdu dan indah suara beliau.

Setelah menghafal Al-qur'ān, Imam al-Syāfi'i mulai rajin duduk di Majelis para ulama untuk belajar hadits dan memahami masalah-masalahnya. Ketika itu dia menyadari bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami makna-makna Al-qur'ān, hukum-hukum dan rahasia-rahasiannya tanpa menguasai bahasa Arab dengan baik karena Al-qur'ān diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih. Saat itulah Imam al-Syāfi'i membulatkan tekadnya untuk sepenuhnya menuntut ilmu, untuk itu ia harus menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai alat mencapai tujuannya.

Selanjutnya untuk merealisasikan niatnya, Imam al-Syāfi'i meminta izin pada ibundanya untuk mempelajari bahasa Arab. Atas restu ibundanya dan dorongan dari gurunya, ia-pun berangkat ke perkampungan kabilah Huzail.⁸ Pada masa itu orang-orang Arab mengenal kabilah Huzail sebagai kabilah yang paling ahli dalam ilmu tata bahasa dan sastra Arab. Mereka lancar dan fasih dalam mengucapkannya, selain itu mereka juga dikenal sebagai ahli syair. Banyak syair yang indah dan bernilai tinggi yang mereka ciptakan.

Setelah beberapa lama Imam al-Syāfi'i menekuni dan mendalami bahasa Arab dan satranya, akhirnya ia dapat menguasai dengan baik kedua ilmu tersebut sehingga kemudian ia banyak menghafal syair-syair

Lihat Yaqut al-Himawy, *Mu'jam al-Udabbā'* (Misr :al-'Arābiyyah Kairo, t.th) Vol. IV, hlm. . 283.

⁶ Ahmad Nahrawi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*,...hlm. .17.

⁷ Munawar Chlm. il, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. . 157.

⁸ Suku Huzail ini letaknya diluar kota Makkah dan ia merupakan sebuah tempat yang merupakan desa pedalaman Arab.

Arab dengan baik dan fasih.⁹ Kemampuannya dalam menguasai tata bahasa Arab banyak membantunya kelak dalam memahami ayat-ayat Al-qur'ān dan hadits serta dalam mengistibatkan hukum. Disamping mempelajari bahasa Arab dan sastra, ia juga tetap menggunakan waktu senggangnya untuk berolah raga, diantaranya memanah. Kemampuan Imam al-Syāfi'i dalam bidang memanah tidak diragukan lagi. Kemampuannya ini terbukti diceritakan dalam riwayat, dari sepuluh anak panah yang dilempar semuanya tepat mengenai sasaran tanpa meleset.

Setelah menguasai bidang ilmu bahasa dan sastra Arab, Imam al-Syāfi'i kembali ke Makkah dan selanjutnya mulai mengarahkan perhatiannya kepada ilmu fiqh. Keinginannya untuk mempelajari ilmu tersebut terlihat setelah ia menyadari betapa pentingnya ilmu itu. Imam al-Syāfi'i mulai menekuni ilmu fiqh pada Muslim Khālid al-Zanji (w.179)¹⁰. Selain itu Imam al-Syāfi'i juga belajar tafsir dan hadits pada murid-murid Ibn 'Abbas seperti Sufyān ibn 'Uyainah (w.198)¹¹, Sa'id ibn Salim al-Qadāh, Dāud ibn 'Abd al-Rahmān al-'Athār, 'Abd al-Majid ibn 'Abd al-'Aziz ibn Abi Dāud dan lainnya.

Rasa cinta akan ilmu membuatnya terus mencari guru untuk memperdalam keilmuannya, maka ketika ia mendengar bahwasanya ada seorang ulama besar di Madinah, maka terbesit pula keinginan di hatinya untuk berguru dan menimba ilmu dari ulama besar tersebut. Untuk

⁹ Dalam hlm. kemahirannya dalam sastra ar-Rabi' (salah seorang murid sekaligus sahabat Imam al-Syāfi'i, seringkali memuji ketinggian sastra Imam al-Syāfi'i dengan mengatakan bahwa keindahan bahasa yang dimiliki Imam Syāfi'i sungguh mengagumkan. Seandainya ia menulis kitab-kitabnya sesuai dengan sastra yang dimilikinya, niscaya kita tidak mampu membacanya dengan baik, karena begitu tinggi nilai sastra dan mengagumkan rangkaian kata-katanya, hanyasanya ia menulis kitabnya dengan bahasa yang disesuaikan untuk umum. Lihat Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman al-Dzahaby, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, t.th) Cet.I, Jilid X, hlm. . 74.

¹⁰ Nama lengkapnya adalah Muslim ibn Khālid ibn Sa'id ibn Jarjah az-Zanji, aslinya berasal dari Syam. Az-Zanji adalah julukannya ketika masih kecil, ia seorang ahli fikih yang sangat rajin beribadah. Nama kunyahnya Abu Khlm. id dan termasuk rawi yang banyak meriwayatkan hadits dan seorang mufti terkenal pada masa itu di Makkah. Lihat Ibn Sa'd Thabaqat al-Kubra, Juz V, hlm. . 499

¹¹ Nama lengkapnya Abu Muhammad Sufyan ibn 'Uyainah ibn Abu 'Imran Maymun al-Hilali. Ibn Sa 'd menyebutkan dalam kitab ath-Thabaqāt dan menggolongkannya pada tingkatan kelima . Ia adalah seorang Imam yang 'alim, terpercaya dan zuhud, wara' dan seorang rawi hadits yang kredibel.

merealisasikan keinginannya, ia pun mempelajari kitab al-Muwaththa' dan hafal seluruh isi dari kitab.

Belum puas hanya dengan sekedar dan menghafal kitab tersebut Imam al-Syāfi'i meminta izin kembali kepada ibunya tercinta untuk berangkat ke Madinah. Sebelum berangkat ke Madinah Imam al-Syāfi'i meminta rekomendasi dari gurunya Muslim Khālid al-Zanji agar dapat belajar kepada Imam Mālik, maka beliau pun menuliskan rekomendasi tersebut.¹² Untuk merealisasikan keinginannya, ia berangkat ke Madinah, setelah mendapat izin dari gurunya Muslim Khālid al-Zanji. Imam al-Syāfi'i berangkat ke Madinah dengan membawa rekomendasi Gubernur Makkah kepada Gubernur Madinah. Selain itu ia juga membawa surat pengantar dari Muslim ibn Khālid al-Zanji yang ditujukan untuk Imam Mālik (w. 712-795M/ 83-179H) di Madinah.¹³ Setelah berhasil menjumpai Imam Mālik, Imam al-Syāfi'i menyerahkan rekomendasi yang dibawanya kepada Imam Mālik. Setelah membaca dan mengetahui isi rekomendasi tersebut Imam Mālik bangga kepadanya dan mengatakan “ sesungguhnya Allah telah menyinari hatimu dengan cahaya, karena itu jangan padamkan cahaya itu dengan kemaksiatan” dan akhirnya Imam Mālik menyuruhnya kembali keesokan harinya dengan membawa orang yang akan membacakan kitab al-Muwaththa' kepada Imam al-Syāfi'i, dan Imam al-Syāfi'i mengatakan bahwasanya ia akan membaca sendiri kitab tersebut dengan hafalannya¹⁴. Sejak saat itu Imam Syāfi'i terus mengasah ilmunya kepada Imam Mālik.

Selain kepada Imam Malik, Imam al-Syāfi'i juga berguru kepada sejumlah ulama Madinah¹⁵ lainnya diantaranya: 'Abd al'Aziz ibn Muhammad al-Darāwardy, Ibrāhim ibn Sa'd al-Anshāry, Ibrāhim ibn Abi Yahyā , Muhammad ibn Sa'id ibn Abi Fudaik dan 'Abdullah ibn Nāfi' al-Shāigh.

¹² Ibn Hajar al-'Asqalani, *Ma'āli al-Ta'sis fi Manāqib Ibn Idris*, Terj. Nasib Musthafa, *Manāqib Imam Syāfi'i*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), hlm. . 43.

¹³ Imam malik adalah fukaha' besar di kota Madinah ketika itu, dari berbagai penjuru dunia Islam datang untuk belajar kepadanya. Hlm. inilah yang membuat mazhab Maliki dikenal diseluruh dunia Islam dikemudian hari. Lihat Hajar hasan, *Metode Ijtihad Imam Syafi'i Dalam Mengistinbatkan hukum*, Tesis IAIN Ar-Raniry (Banda Aceh: Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry, 1993), hlm. . 23.

¹⁴ Ahmad Nahrawi, *Ensiklopedia Imam Syāfi'i*, hlm. . 31.

¹⁵ 'Ali Jum'ah, *Al-Imām al-Syāfi'i wa Madrasatuhu al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dar al-Risālah, 2004), hlm. . 23.

Salah satu sifat Imam al-Syāfi'i adalah tidak cepat merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Kecintaannya kepada ilmu sangat tinggi, hal ini terlihat dari syairnya “ barang siapa yang tidak mencintai ilmu, maka ilmu tidak mau berteman dengannya”. Syair ini menggambarkan begitu cintanya Imam al-Syāfi'i akan ilmu pengetahuan. Walaupun ia sudah menguasai ilmu fiqh, hadits dan kitab al-Muwaththa' dengan baik, bahkan diberikan kepercayaan dan wewenang oleh guru-gurunya untuk berfatwa¹⁶ dan mengajar, tetap saja ia tidak puas dengan apa yang telah didupatkannya, bahkan ia merasa masih kurang. Ketika ia mendengar bahwa di Baghdad ada dua orang ulama terkenal, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, timbul keinginannya untuk belajar kepada keduanya. Keinginan inipun didukung oleh gurunya Imam Mālik. Akhirnya ia berangkat dengan restu dan biaya dari Imam Mālik ke Baghdad.¹⁷

Selama di Baghdad Imam al-Syāfi'i memanfaatkan waktu untuk belajar fiqh pada ulama terkemuka di Iraq diantaranya pada Imam Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani. Dalam hal pembelajarannya dengan Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, Imam al-Syāfi'i menuturkan, “Saya menggali ilmu Muhammad ibn al-Hasan dengan susah payah, seperti keledai yang menanggung beban berat, karena metode pembelajarannya hanya mendengar saja”. Kendati demikian semua ilmu bisa diserapnya bahkan Imam Muhammad ibn al-Hasan tidak hanya menganggap Imam al-Syāfi'i sebatas murid tapi lebih dari itu seperti seorang sahabat dan bahkan juga ikut membantu finansialnya. Setelah Imam al-Syāfi'i mempelajari dan memperdalam metode istinbath Fiqh Imam Abu Hanifah melalui muridnya Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, Imam al-Syāfi'i terus memperkaya pengalaman dan menambah ilmu pengetahuannya dengan mengunjungi beberapa negeri Islam lainnya. Kepergiannya ini pun mendapat restu dari gurunya Muhammad ibn Hasan al-Syaibani.

Daerah-daerah yang dikunjunginya antara lain; Persia, Anatoli, Hirrah, Ramallah sebuah kota yang terdapat di Palestina. Selama

¹⁶ Menurut riwayat Imam al Syāfi'i sudah dibolehkan berfatwa pada umur 15 tahun oleh gurunya yang bernama Muslim Khālid al-Zanji. Lihat An-Nawawi, *Tahdziib al-Asmā' wa al-Lughāt*, Juz. 1, (Al-Munirah;tt), hlm. . 50. Demikian pula dalam kitab Ibn Khilikan, *Wafayāt al-A'yān* Juz. III(t.t, As-Sa'adah, 1948), hlm. .306

¹⁷ Abdullah Jan, *In Quest of Knowledge by Imam Shafi'i*, (Karachi: Muslim Youth Publisher, 1980), hlm. . 16-17.

perjalanannya ia banyak mengetahui adat yang beragam di daerah-daerah yang dikunjunginya ia juga sempat mengajarkan kitab al-Muwaththa' Imam Mālik.

Kemudian dari Ramallah, ia kembali ke Madinah menjumpai Imam Mālik. Sekembali dari perjalanan ilmiahnya Imam al-Syāfi'i terus memperdalam ilmu pengetahuannya, disamping juga ikut membantu Imam Mālik mengajar sampai kurang lebih selama empat tahun sampai gurunya meninggal dunia.¹⁸

2. Kegigihan dan motivasi dalam menuntut ilmu

Potret kegigihan Imam al-Syāfi'i dalam menuntut ilmu terlihat dari syairnya:

"bersabarlah atas pahitnya sifat keras guru. karena kegagalan ilmu ketika kau lari dari guru"

syair ini mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran akan ada banyak tantangan dan hambatan yang akan dilalui, jika mau bersabar maka kenikmatan ilmu dan keberhasilan yang akan dituai.

Dalam syair yang lain beliau menyebutkan:

"Maka untuk dirimu bagian dari ilmu berikanlah. Dan tinggalkanlah kenikmatan tidur dan jauhilah"

Adapun maksud dari syair ini ialah agar para penuntut ilmu betul-betul fokus dengan apa yang dipelajari serta tidak menyia-nyiakan waktu dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan kegigihan beliau dalam mengatur waktu dalam menuntut ilmu dimulai dari proses menghafal al-Qur'an kemudian belajar bahasa Arab langsung dari suku Huzail, kemudian mulai tertarik dengan keilmuan fiqh dan hadits sehingga ketika di Mekah beliau punya sangat banyak guru. Jika diperhatikan dengan seksama nyaris tidak ada waktu yang terbuang percuma karena fokus beliau adalah menuntut ilmu langsung dari sumbernya. Kemudian tak cukup hanya di Mekah beliau dalam waktu singkat bisa menghafal kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik sebagai bekal agar diterima sebagai murid. Tak cukup di Madinah, kecintaannya kepada ilmu membuatnya mengadakan rihlah ilmiah sebagaimana yang tertuang dalam syairnya:

¹⁸ Ed. Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1996) jilid 6, hlm. . 281.

“Merantau lah ke negeri-negeri lain untuk mencari keutamaan. Lakukan perjalanan, karena perjalanan itu memberikan lima manfaat. Hilangnya gelisah dan mencari nafkah. Mendapatkan ilmu serta adab dan kawan sejati”

Anjuran merantau ini memang menjadi ciri khas metode pembelajaran pada saat itu, faidah dari merantau ini-pun sebagaimana disebutkan dalam syair di atas, menghilangkan kegelisahan, menambah rezeki, mendapatkan ilmu dengan cara mendatangi halaqah-halaqah tokoh besar negeri yang dikunjungi serta menanbah koneksi atau kawan baru ditempat yang baru.

Dalam kegiatan pemerolehan ilmu, tidak hanya kegigihan yang dibutuhkan, motivasi-pun memegang peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan seseorang. Menurut Mc Donald dalam kompri, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁹ Motivasi itu sendiri terbagi kepada dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik, menurut Singgih²⁰ yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri, menurut Sri Hapsari, motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul ketika ada rangsangan dari luar individu.

Motivasi ini sendiri berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang digunakan maka akan lebih cepat keberhasilan yang dicapai. Oemar Hamalik ²¹ menyatakan bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan

¹⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. . 229

²⁰ Singgih D Gunarsa,*Psikologi Olah Raga Prestasi*, , Jakarta; Gunung Mulia,2008, hlm. . 50

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 1992, hlm. .

c. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan

Berdasarkan uraian motivasi di atas, dikaitkan dengan motivasi Imam al-Syafi'i dalam menuntut ilmu maka dapat dirumuskan:

- a. Keinginan mempertahankan kemuliaan nasab, yang memiliki darah keturunan mulia suku Quraisy dari garis Bani Muthalib sehingga mendorong Imam al-Syafi'i hijrah ke Mekah sehingga berkumpul bersama ahli ilmu di Mekah.
- b. Sangat cinta akan ilmu pengetahuan, ditandai dengan rekam jejak beliau dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai dewasa dan selalu gigih dalam berbagai kondisi.
- c. Ilmu sebagai hidayah. Bagi Imam al-Syafi'i ilmu itu adalah cahaya, dimana ketika Allah percikkan cahaya itu, maka kemuliaan akan meliputinya.

Keberhasilan Imam al-Syafi'i juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari sang ibunda yang bernama Fathimah binti Ubaidillah Azdiyah yang mengawal Imam al-Syafi'i kecil ke Mekah agar bisa berkumpul dengan keluarga besar dari suku Quraisy, mengarahkan putranya langsung belajar bahasa Arab langsung dari suku Hudzail, karena kabilah ini terkenal dengan kemurnian dan kefasihan bahasanya. Guru-guru imam al-Syafi'i juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya dengan yang lain.

Gambaran di atas menunjukkan ketika motivasi dari dalam diri pembelajar dan dari luar mendukung akan lebih mudah mewujudkan keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran.

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian atas prestasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang digunakan maka akan lebih cepat keberhasilan yang akan dicapai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Imam al-Syafi'i dipengaruhi oleh dua motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal adalah: pertama, keinginan mempertahankan kemuliaan nasab, kedua, rasa cinta akan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, ketiga, menempatkan ilmu sebagai hidayah. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal yang tidak kalah

penting dari faktor internal adalah: motivasi yang kuat dari sang ibu dan para guru yang mengajarkan sang imam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Jan, *In Quest of Knowledge by Imam Shafi'i*, Karachi: Muslim Youth Publisher, 1980
- Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, Terj. Ed. Amirah Ahmad an-Nahrawi, Jakarta: Hikmah, 2008
- An-Nawawi, *Tahdziib al-Asmā' wa al-Lughāt*, Beirut-Lubnan: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, t.th)
- 'Ali Jum'ah, *Al-Imām al-Syāfi'i wa Madrasatuhu al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Risālah, 2004
- Ed. Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *Ma 'āli al-Ta'sis fī Manāqib Ibn Idris*, Terj. Nasib Musthafa, *Manāqib Imam Syāfi'i*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Muhammd ibn Idris al-Syāfi'i, *Al-Risālah*, Di Tahqiq oleh Syaikh Khālid al-Sab' al-'ilami dan Syaikh Zahir Syafiq al-kubby, Bairut: Dār al Kitāb al-'Araby, 2004
- Muhammad ibn Idris al-Syāfi'i, *Al Umm*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983
- Muhammad Yusuf Musa, *Al Risalat li al Imam al-Syāfi'i dalam Turast al insaniyyah*, (Mesir : al-Mu'assasat al-mishriyyat al-'Ammat li al-ta'lif wa aldan-tarjamah, tth
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 1992
- Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman al-Dzahaby, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah,t.th
- Singgih D Gunarsa, *Psikologi Olah Raga Prestasi*, , Jakarta; Gunung Mulia,2008

Yaqut al-Himawy, *Mu'jam al-Udabbā'* (Misr :al-'Arābiyyah Kairo, t.th) Vol. IV